



Pengembangan Video Pembelajaran Sesorah Berbasis Praktisi Mengajar di MTS NU Ungaran

Moh Alwi¹, Didik Supriyadi²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah

Correspondence: mralwi421@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
Article History: Received May 15th, 2026 Revised Jun 12th, 2026 Accepted Jul 07th, 2026 Keyword: sesorah, praktisi pembelajaran, guru, bahasa jawa	Keterampilan sesorah/pidato bahasa Jawa merupakan bekal pendidikan kecakapan hidup (<i>life skill education</i>) yang bermanfaat di masa yang akan datang. Namun, di dalam pembelajaran masih ditemukan peserta didik yang merasa bahwa materi sesorah merupakan materi yang sulit dari aspek kebahasaan maupun motivasi dan minat belajar. Hal ini memunculkan ide untuk mengembangkan media pembelajaran sesorah yang mudah dipahami. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain <i>Research and Development</i> (R&D) Borg & Gall yang dilaksanakan hingga tahap revisi produk. Populasi penelitian adalah siswa kelas IX MTs NU Ungaran Kabupaten Semarang dengan teknik sampling jenuh atau total sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, wawancara, dan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui proses seleksi, penyederhanaan, transformasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian ini adalah terciptanya video pembelajaran sesorah berbasis praktisi mengajar terdiri tiga video pembelajaran. Video 1 memuat pengantar pembelajaran sesorah, KD, indikator pembelajaran dan contoh sesorah "<i>Endahipun Tatakrami Jawi</i>" yang disampaikan oleh praktisi 1. Video 2 memuat contoh sesorah "<i>Kepyaking Basa Jawa ing Jaman Samangke</i>" yang disampaikan oleh praktisi 2, dan video 3 memuat contoh sesorah "<i>Pepisahan Sekolah</i>" yang disampaikan oleh praktisi 3.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received May 15th, 2026 Revised Jun 12th, 2026 Accepted Jul 07th, 2026 Keyword: speech, learning practitioner, teacher, javanese	<i>Javanese public speaking skill is a valuable part of life skills education which beneficial in the future. However, some students still find that public speaking is difficult, both from linguistics perspective and in terms of motivation and interest in learning. This situation led to the idea of developing an easy-to-understand public speaking learning resource. The research employed a qualitative method with a Research and Development (R&D) design according to Borg & Gall, carried out up to the product revision stage. The research population consisted of last year grade students of MTs NU Ungaran in Semarang Regency, using a saturated or total sampling technique. Data collection techniques included observation, tests, interviews, and questionnaires. The analysis of data utilized qualitative descriptive analysis through the processes of data selection, simplification, transformation, and interpretation. The results of the study are the creation of practitioner-based sesorah learning videos, consisting of three learning videos. Video 1 contains an introduction to sesorah learning, learning outcomes, learning indicators, and an example of the sesorah entitled "<i>Endahipun Tatakrami Jawi</i>" presented by Practitioner 1. Video 2 contains an example of the sesorah "<i>Kepyaking Basa Jawa ing Jaman Samangke</i>" presented by Practitioner 2, and Video 3 contains an example of the sesorah "<i>Perpisahan Sekolah</i>" presented by Practitioner 3.</i>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, ide, pikiran,

serta pesan kepada orang lain sehingga tercipta komunikasi yang baik. Dalam proses komunikasi, keterampilan berbahasa menjadi aspek yang sangat penting untuk dikuasai. Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan satu sama lain. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara menjadi aspek yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena berhubungan langsung dengan kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi secara lisan. Menurut Tarigan (2013), keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan kepada orang lain dengan bahasa yang runtut dan komunikatif. Selain itu, Nurgiyantoro (2021) menyatakan bahwa keterampilan berbicara menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran bahasa karena berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif.

Pendidikan bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa, memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya pelestarian budaya dan pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pada Pasal 37 dijelaskan bahwa muatan lokal menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang disesuaikan dengan potensi daerah masing-masing.

Di Provinsi Jawa Tengah, pelaksanaan muatan lokal bahasa Jawa diperkuat melalui Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 49 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 mengenai Kurikulum Muatan Lokal bahasa Jawa. Peraturan tersebut menegaskan bahwa bahasa Jawa menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Jawa Tengah. Selain itu, pemerintah daerah juga mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Jawa melalui kebijakan terbaru tahun 2025/2026 terkait tim penilai buku muatan lokal bahasa Jawa guna meningkatkan kualitas bahan ajar dan media pembelajaran di sekolah.

Keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk peserta didik yang komunikatif, kreatif, dan percaya diri. Keterampilan berbicara diwujudkan dalam kompetensi dasar membuat dan menyampaikan teks pidato atau *sesorah*. *Sesorah* atau pidato merupakan kegiatan berbicara di depan umum menggunakan bahasa Jawa yang bertujuan menyampaikan pesan, gagasan, maupun informasi kepada pendengar (Manan, 2020). Menurut Saddhono dan Slamet (2019), pembelajaran berbicara dalam bahasa daerah tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga menanamkan nilai budaya dan etika berbahasa kepada peserta didik.

Namun, pada pelaksanaan pembelajaran *sesorah* di sekolah masih ditemukan berbagai kendala. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mempraktikkan *sesorah* dengan baik (Salwa, et al., 2026). Rendahnya penguasaan bahasa Jawa, kurangnya rasa percaya diri, serta minimnya pengalaman berbicara di depan umum menjadi faktor utama penyebab kesulitan tersebut (Harianto, 2020). Saat praktik *sesorah*, sebagian peserta didik masih membaca teks tanpa memahami isi pidato dan merasa takut ketika tampil di depan kelas. Selain itu, proses pembelajaran yang masih bersifat monoton dan kurang didukung media pembelajaran yang menarik menyebabkan peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran agar materi *sesorah* lebih mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik.

Guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video pembelajaran. Video adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan suara dan gambar dalam waktu bersamaan (Sukiman, 2012). Menurut Arsyad (2020), media pembelajaran audio visual mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik karena menyajikan informasi secara konkret melalui unsur gambar dan suara. Sejalan dengan itu, penelitian Hadi (2021) menyebutkan bahwa penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik karena memberikan contoh praktik secara langsung dan kontekstual.

Video pembelajaran *sesorah* dinilai efektif karena dapat membantu peserta didik memahami unsur-unsur penting dalam berpidato, seperti intonasi, artikulasi, ekspresi, serta penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Selain itu, video pembelajaran juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri peserta didik dalam berbicara di depan umum. Dengan adanya contoh yang kontekstual, peserta didik akan lebih mudah memahami bagaimana praktik *sesorah* yang baik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya bersifat tekstual.

Pengembangan video pembelajaran *sesorah* juga relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini yang menuntut pembelajaran lebih inovatif dan berbasis teknologi (Djufri et al., 2024). Program Praktisi Mengajar yang dicanangkan Kemendikbudristek menjadi salah satu bentuk kolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui keterlibatan praktisi profesional. Dalam konteks pembelajaran *sesorah*, keterlibatan praktisi yang berpengalaman di bidang *public speaking*, pendidikan, maupun seni budaya Jawa diharapkan mampu memberikan contoh dan pengalaman nyata kepada peserta didik. Kehadiran praktisi dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan video pembelajaran *sesorah* berbasis praktisi mengajar di MTs NU Ungaran menjadi penting untuk dilakukan. Media pembelajaran ini diharapkan mampu membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif serta meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Selain itu, video pembelajaran *sesorah* juga diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan *life skill* peserta didik, khususnya dalam keterampilan berbicara dan berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengembangan video pembelajaran *sesorah* berbasis praktisi mengajar perlu dilakukan guna menghasilkan media pembelajaran yang menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa penelitian relevan yang menunjang penelitian ini diantaranya adalah Fadhliani & Izza (2020), Fadhol (2022), Hidayat (2009),

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development* Borg & Gall (1983) dengan tahapan (1) *research and information collecting*, (2) *planing*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operational product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *final product revision*, 10) *domination and implementation*. Pelaksanaan penelitian akan disederhanakan dalam lima tahapan penelitian sebagai berikut, 1) penelitian dan pengumpulan data, 2) perencanaan dan

pengembangan produk, 3) pengembangan produk awal, 4) uji validasi produk, dan 5) penyempurnaan produk.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini antara lain, 1) kondisi pembelajaran *sesorah* atau pidato bahasa Jawa kelas IX yang telah berlangsung di MTs NU Ungaran Kabupaten Semarang, 2) data kecenderungan kebutuhan guru dan peserta didik terhadap media video pembelajaran *sesorah*, dan 3) data validasi desain berupa evaluasi dan saran dari ahli media dan ahli materi. Sumber datanya adalah peserta didik di MTs NU Ungaran, guru bahasa Jawa Kelas IX MTs NU, ahli materi dan ahli media pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan guru dilakukan menggunakan teknik angket. Peserta didik dan guru dianjurkan mengisi kuesioner dengan cara memilih jawaban yang sudah disediakan. Untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan, peserta didik dan guru dapat memilih jawaban lebih dari satu. Selanjutnya teknik angket juga dilakukan untuk mendapatkan data penilai ahli terkait prototipe yang sudah disusun. Selain angket, dilakukan wawancara kepada ahli untuk memperkuat temuan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu melalui proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mentransformasikan data, dan merespon data mentah yang ada di lapangan. Data yang dianalisis dari dua data, yaitu (1) analisis data kecenderungan kebutuhan pembelajaran *sesorah* dan (2) analisis data uji validasi desain. Analisis data kebutuhan media pembelajaran *sesorah* dilakukan dengan tahapan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan, sedangkan analisis data uji validasi dilakukan dengan menyimpulkan saran dari ahli kemudian disajikan dalam bentuk uraian. Hasilnya akan menjadi dasar untuk memperbaiki prototipe media video pembelajaran *sesorah* sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran *sesorah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian pengembangan video pembelajaran *sesorah* berbasis praktisi mengajar ini menunjukkan sebuah fakta fundamental bahwa keberadaan media pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan adaptif sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa di tingkat menengah. Berdasarkan observasi dan data yang dikumpulkan di MTs NU Ungaran, materi *sesorah* atau pidato bahasa Jawa sering kali dianggap sebagai materi yang berat dan membosankan bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk memecahkan kebekuan tersebut melalui tiga bagian utama yang saling berkesinambungan secara sistematis. Bagian pertama dimulai dengan analisis kebutuhan yang mendalam terhadap peserta didik dan guru guna memetakan masalah yang ada di lapangan. Bagian kedua dilanjutkan dengan pengembangan prototipe video pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi visual dengan kearifan lokal. Bagian ketiga ditutup dengan hasil validasi ahli yang memberikan legitimasi ilmiah terhadap kelayakan media yang dikembangkan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara runtut dan disiplin untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran *sesorah* secara signifikan di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, hasil analisis kebutuhan guru menunjukkan bahwa sumber belajar dan media pembelajaran *sesorah* yang digunakan selama ini masih sangat konvensional dan terbatas. Guru dan siswa hanya mengandalkan buku LKS Bahasa Jawa terbitan Genio Edu Media serta beberapa referensi tambahan yang dicari secara mandiri melalui internet maupun koleksi perpustakaan sekolah yang jumlahnya tidak banyak. Guru menilai bahwa contoh-contoh teks *sesorah* yang terdapat dalam buku teks tersebut terkadang menggunakan pilihan kata atau diksi yang terlalu sulit dipahami oleh logika bahasa siswa tingkat menengah. Selain itu, tema-tema yang disajikan sering kali dianggap kurang relevan dengan dinamika kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka sulit membangun koneksi emosional dengan materi tersebut.

Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa ini juga dipicu oleh tidak adanya contoh nyata dalam praktik pembelajaran *sesorah*. Peserta didik mengaku bahwa mereka belum pernah melihat secara langsung bagaimana sebuah pidato bahasa Jawa dibawakan dengan teknik yang benar melalui media yang menarik, sehingga bayangan mereka tentang *sesorah* hanyalah aktivitas membaca teks yang monoton dan membosankan. Berdasarkan kegelisahan tersebut, guru mengharapkan adanya sebuah terobosan berupa media pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, serta selaras dengan perkembangan teknologi digital saat ini, yaitu berupa video pembelajaran yang berbasis pada konsep "praktisi mengajar".

Penggunaan media video dianggap sebagai solusi jitu karena mampu menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran siswa secara bersamaan, sehingga membantu mereka memahami aspek-aspek krusial dalam *sesorah* seperti struktur teks, ketepatan pelafalan (artikulasi), penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang benar, hingga pemahaman mendalam tentang konsep *wirama* (irama suara), *wiraga* (gerak tubuh), dan *wirasa* (penghayatan perasaan) dalam berpidato. Guru juga memberikan saran strategis agar tema-tema yang diangkat dalam video berkaitan erat dengan realitas sosial siswa, seperti tema tata krama terhadap orang tua, urgensi perpisahan sekolah, hingga tantangan penggunaan bahasa Jawa dalam pergaulan di kehidupan modern. Selain itu, terdapat temuan menarik bahwa penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dalam bagian penjelasan materi dinilai jauh lebih efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik, sedangkan untuk bagian contoh praktik *sesorah* tetap diwajibkan menggunakan bahasa Jawa *krama* yang baku demi melatih kemampuan berbicara formal siswa secara bertahap.

Data pendukung dari hasil analisis kebutuhan peserta didik juga mengonfirmasi adanya hambatan linguistik yang nyata. Sebagian besar siswa mengaku mengalami kesulitan yang sistematis dalam memahami materi *sesorah* karena keterbatasan kosakata bahasa Jawa yang mereka miliki di rumah. Secara statistik, sebanyak 76,2% siswa secara terang-terangan mengaku kesulitan memahami makna bahasa yang digunakan dalam teks pidato bahasa Jawa yang formal. Kendala ini tidak berhenti pada aspek kognitif saja, tetapi juga merembet pada aspek psikomotorik atau praktik. Banyak siswa mengalami kendala mental seperti kurang percaya diri, rasa takut yang berlebihan saat harus berbicara di depan umum, hingga kesulitan teknis dalam menyusun kalimat pidato yang runtut dan logis. Kondisi psikis dan akademis yang tidak ideal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih menempatkan materi *sesorah* sebagai momok atau materi yang dianggap sangat sulit, kaku, dan kurang memiliki daya tarik untuk dipelajari secara mendalam.

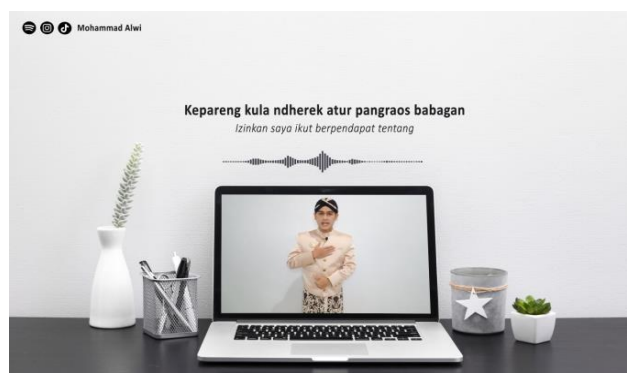
Namun, harapan besar muncul berdasarkan hasil angket minat siswa, di mana mayoritas peserta didik secara eksplisit menyatakan bahwa mereka sangat membutuhkan kehadiran media video pembelajaran *sesorah* yang berkualitas. Angka yang muncul sangat

fantastis, yakni sebanyak 97,6% siswa merasa sangat tertarik jika pembelajaran didukung oleh media video karena dianggap mampu memberikan model atau contoh nyata mengenai profil orang yang berpidato dengan baik dan benar. Selain itu, sebesar 95,2% siswa juga menginginkan adanya fitur teks yang muncul secara sinkron di dalam video agar mereka dapat memahami isi pidato secara visual sekaligus mempraktikkannya secara mandiri di rumah. Siswa juga menaruh harapan besar agar video tersebut dilengkapi dengan *subtitle* atau terjemahan dalam bahasa Indonesia untuk membantu mereka membedah arti kosakata bahasa Jawa yang dianggap sulit. Tidak berhenti di situ, aspirasi estetika peserta didik juga muncul, di mana mereka menginginkan desain video yang modern, menggunakan grafis yang menarik, dan sesuai dengan tren visual karakter anak muda masa kini agar suasana pembelajaran di kelas terasa lebih segar dan menyenangkan.

Menanggapi kebutuhan tersebut, proses pengembangan prototipe video pembelajaran *sesorah* dilakukan dengan sangat teliti dan hati-hati. Video dirancang menggunakan format layar lebar atau landscape dengan rasio 16:9 yang standar untuk kebutuhan presentasi digital. Desain visual dikemas dengan prinsip kesederhanaan namun tetap memancarkan kesan estetis yang kuat. Peneliti secara sengaja memilih jenis font sans serif seperti Calibri Bold untuk penekanan poin dan *Calibri Light Italic* untuk penjelasan tambahan agar tulisan tetap mudah dibaca dari jarak jauh dan memberikan kesan yang modern. Pemilihan palet warna juga tidak dilakukan secara sembarang, melainkan melalui pertimbangan harmonisasi warna yang mampu memberikan efek nyaman pada mata dan meningkatkan kesan profesional. Untuk menambah daya hidup, video juga dilengkapi dengan latar belakang musik (background) yang relevan serta efek suara sederhana agar perhatian peserta didik tetap terjaga dan tidak merasa bosan selama durasi pemutaran video. Berikut adalah tampilan produk video yang dihasilkan.



Gambar 1 Media video praktisi 1



Gambar 2 Media video praktisi 2



Gambar 1 Media video praktisi 3

Pembahasan

Isi video pembelajaran yang dikembangkan mencakup beberapa tema *sesorah* yang telah dikurasi secara khusus agar relevan dengan dunia remaja, yaitu antara lain tema “*Endahipun Tatakrami Jawi*” yang membahas keindahan sopan santun, tema “*Kepyaking Basa Jawa ing Jaman Samangke*” yang memotret penggunaan bahasa Jawa di masa sekarang, serta tema klasik namun penting yaitu “*Pepisahan Sekolah*”. Dalam proses produksinya, peneliti mengambil langkah kolaboratif dengan menggandeng tiga praktisi yang sangat kompeten dan memiliki reputasi di bidang bahasa Jawa serta seni budaya. Praktisi pertama adalah Didik Supriadi, S.Pd., M.Pd., yang merupakan seorang dosen bahasa Jawa sekaligus praktisi pranatacara berpengalaman dan konten kreator aktif. Praktisi kedua adalah Afrianto Nur Fadhol, S.Pd., seorang guru bahasa Jawa yang memiliki prestasi sebagai juara pidato bahasa Jawa tingkat nasional. Praktisi ketiga adalah Sukiman Adi Carita, S.Pd., MM., seorang pendidik sekaligus tokoh pelaku seni budaya yang dihormati. Keterlibatan para pakar dan praktisi ini bertujuan agar materi yang disampaikan dalam video memiliki bobot kualitas yang tinggi, otentik, menarik, dan sesuai dengan standar yang dibutuhkan baik dalam dunia pendidikan maupun kebutuhan komunikasi di masyarakat luas.

Struktur konten di dalam video pembelajaran ini disusun secara sistematis dan lengkap, mencakup seluruh bagian utama *sesorah* mulai dari salam pembuka yang santun, *adangiyah* sebagai bentuk penghormatan, *pambagya wilujeng* sebagai ungkapan syukur, *ukara pambuka* untuk memulai pembicaraan, *surasa atur* sebagai inti pesan yang ingin disampaikan, hingga *ukara panutup* dan *salam panutup* yang mengesankan. Selain menyajikan contoh praktik pidato yang diperankan oleh para praktisi, video ini juga memberikan porsi khusus untuk penjelasan mengenai teknik-teknik berbicara yang efektif, cara penggunaan bahasa Jawa *krama* yang tepat secara gramatikal, serta pemberian tugas praktik yang menantang bagi peserta didik. Kehadiran fitur *subtitle* atau terjemahan yang muncul di sepanjang video menjadi salah satu nilai jual utama sekaligus keunggulan media ini, karena secara nyata terbukti membantu siswa dalam membedah makna kosakata yang sulit dan memahami esensi pesan pidato secara lebih komprehensif tanpa harus sering bertanya kepada guru.

Setelah prototipe video ini selesai dikembangkan, langkah selanjutnya yang sangat krusial adalah melakukan pengujian melalui validasi oleh ahli media dan ahli materi. Validasi ahli media dilakukan untuk membedah secara kritis aspek tampilan visual, tata letak elemen.

estetika desain, serta tingkat keterbacaan teks yang ada di dalam video. Hasil validasi awal menunjukkan bahwa secara umum media sudah berada di jalur yang benar, namun terdapat beberapa catatan perbaikan yang bersifat teknis, seperti saran untuk memperbesar tampilan video utama agar gestur pemateri terlihat jelas, memperbaiki ukuran font agar lebih proporsional, serta menambahkan elemen judul dan identitas pemateri yang lebih tegas pada bagian awal video sebagai introduksi.

Sementara itu, di sisi lain, validasi ahli materi lebih menekankan pada aspek pedagogis dan substansi keilmuan. Ahli materi menyarankan pentingnya penambahan poin-poin kompetensi dasar dan indikator pembelajaran di dalam video agar arah pembelajaran menjadi lebih sistematis dan terukur bagi siswa. Selain itu, ahli materi juga menekankan agar penggunaan diksi dalam teks sesorah disesuaikan kembali dengan tingkat perkembangan psikolinguistik peserta didik usia SMP/MTs, sehingga bahasa yang digunakan tidak terkesan terlalu kaku atau terlalu formal yang justru bisa menurunkan minat belajar siswa.

Berdasarkan seluruh masukan dan kritik konstruktif dari para ahli tersebut, peneliti kemudian melakukan revisi total dan penyempurnaan pada media video pembelajaran tersebut. Proses perbaikan dilakukan secara mendetail pada bagian tata letak video agar lebih dinamis, desain visual yang lebih tajam, penyesuaian ukuran tulisan yang lebih ekonomis bagi mata, serta penyederhanaan struktur bahasa pada materi *sesorah* tanpa mengurangi nilai estetikanya. Setelah melalui rangkaian perbaikan, media video pembelajaran *sesorah* berbasis praktisi mengajar ini akhirnya dinilai sangat layak dan siap untuk diimplementasikan sebagai media pembelajaran utama di MTs NU Ungaran. Keberhasilan ini menjadi titik balik bagi pengajaran bahasa Jawa di sekolah tersebut, di mana teknologi dan tradisi dapat berjalan beriringan.

Secara keseluruhan, seluruh rangkaian hasil penelitian ini memberikan kesimpulan yang kuat bahwa pengembangan video pembelajaran *sesorah* berbasis praktisi mengajar dapat menjadi solusi konkret dan efektif dalam meningkatkan minat serta motivasi belajar peserta didik pada materi pidato bahasa Jawa. Media video ini terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang jauh lebih kaya, interaktif, dan mudah dicerna karena siswa diberikan kesempatan untuk melihat dan mengamati contoh langsung praktik *sesorah* dari para profesional yang berpengalaman di bidangnya.

Faktor-faktor seperti penggunaan *subtitle*, desain visual yang mengadopsi gaya modern, serta pemilihan tema materi yang sangat dekat dengan denyut kehidupan sehari-hari menjadi variabel kunci yang membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan tertarik untuk mendalami bahasa Jawa. Dengan demikian, media video pembelajaran *sesorah* berbasis praktisi mengajar ini diharapkan tidak hanya menjadi alat bantu sementara, tetapi mampu menjadi instrumen jangka panjang dalam meningkatkan keterampilan berbicara, memperkaya penguasaan kosakata, serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pidato bahasa Jawa secara baik, benar, dan beretika.

Siregar, et al, (2021) menyampaikan bahwa pendidikan di Indonesia membutuhkan inovasi untuk menciptakan lulusan yang berkompeten dan adaptif dunia kerja. Selaras dengan hal tersebut, program praktisi mengajar bisa menjadi pilihan dan inovasi dalam pembelajaran. Dengan melibatkan praktisi (praktisi pendidikan, praktisi bahasa, & praktisi seni) akan membantu membagikan praktik maupun pengalaman-pengalaman empiriknya selama berkarir sebagai praktisi di bidang yang diampu.

Kuntari (2010) menyampaikan bahwa ada lima aspek yang harus diperhatikan ketika berpidato bahasa Jawa yaitu, (1) *Wicara/basa* artinya bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang komunikatif, pengucapan vokal harus jelas dan tepat. Misalnya seperti pengucapan “da” dengan “dha”, “ta” dengan “tha”. Kesalahan pengucapan juga berpengaruh terhadap arti kata. (2) *Wirasa* atau penghayatan yaitu *seorang pamedharsabda* (pembicara) hendaknya memahami sesuatu yang akan disampaikan. (3) *Wirama* yaitu seorang orator atau pembicara harus mampu mengatur dan mengontrol irama suaranya. (4) *Wiraga* yaitu gerak tubuh dan mimik harus sesuai dengan kondisi artinya seorang pembicara harus tanggap, luwes, berwibawa, mempunyai *solah bawa* atau tata krama, tindak tanduk yang baik, *sumringah*, dan *andhap asor*. Kemudian (5) *Busana* (baju yang dikenakan harus sesuai dengan acara yang berlangsung).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan video pembelajaran *sesorah* berbasis praktisi mengajar di MTs NU Ungaran sangat dibutuhkan sebagai media penunjang pembelajaran bahasa Jawa. Media ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan peserta didik yang menunjukkan masih rendahnya minat belajar serta kesulitan memahami materi *sesorah*. Produk yang dihasilkan berupa video pembelajaran *sesorah* dengan melibatkan tiga praktisi yang membahas tema tata krama Jawa, perkembangan bahasa Jawa, dan perpisahan sekolah. Hasil validasi ahli media dan ahli materi menunjukkan bahwa media video pembelajaran tersebut layak digunakan setelah dilakukan beberapa perbaikan pada tampilan dan penyajian materi. Guru diharapkan dapat menggunakan video pembelajaran *sesorah* sebagai media pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif. Peserta didik juga diharapkan memanfaatkan media tersebut untuk belajar secara mandiri, baik secara offline maupun online. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas media video pembelajaran *sesorah* terhadap hasil belajar peserta didik.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. Longman Inc.
- Djufri, E., Inderanata, R. N., Hidayatullah, A. S., & Kartika, I. (2024). Training based on snack videos for educational content to support the professionalism of teachers at Al Lukmanul Hakim 2 Yogyakarta Integrated Islamic Elementary School. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 20(2), 243-254.
- Fadhliani, N. & Izza. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Sesorah Dengan Video Pepipak (Pembelajaran Pidato Ngapak) Untuk Kelas IX SMP di Tegal*. Fakultas Bahasa dan Seni. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Fadhol, Nur. A. (2022). *Efektifitas Metode How to Become Pada Pembelajaran Sesorah di SMK Al Mina Bandungan*. Fakultas Bahasa dan Seni. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Hadi, S. (2021). “Pengaruh Media Video terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 115–123.
- Harianto, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika*, 9(4), 411–420
- Hidayat, Syarif. 2009. *Perbandingan Keterampilan Menyimak Pidato Berbahasa Jawa Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sambi Kabupaten Boyolali dengan Menggunakan Media Kaset dan VCD*. Fakultas Bahasa dan Seni. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

- Hazin, M., & Devi, R. N. W. (2023). Implementation of policy “praktisi mengajar” in higher education. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(1), 1-13.
- Kuntari, Umi. 2010. *Tuntunan Lengkap Pranatacara Sing Kepenak, Luwes, Tur Nyenengake*. Pinus Book Publisher.
- Manan, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia dalam Menyampaikan Pidato Persuasif Melalui Teknik Modeling di Kelas IXA SMP Negeri 2 Waigete. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(03), 124-130.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE
- Saddhono, K., & Slamet. (2019). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Graha Ilmu.
- Salwa, B., Sukoyo, J., & Supriadi, D. (2026). Pengembangan Model Pembelajaran Sesorah Berbasis Kolaborasi Brainstorming dan Speaking Team untuk Jenjang SMA. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 52-65.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. PT. Pustaka Insan Madani.
- Tarigan, H. G. (2013) . *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa